

Upaya Peningkatan Pengetahuan Penyalahgunaan NAPZA dan Minuman Keras Oplosan bagi Siswa SMPN 192 dan SMPN 259 Jakarta Timur

Angki Purwanti, Diah Lestari, Rizana Fajrunni'mah*

Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Indonesia

* Correspondent Author: rie.ners@gmail.com

ABSTRAK

Minuman keras (miras) dan NAPZA merupakan dua hal yang memiliki kesamaan daya perusak terhadap sendi-sendi kehidupan. Korban Miras dan NAPZA telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat termasuk remaja. SMPN 192 dan SMPN 259 merupakan SMP yang berada di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Seperti umumnya wilayah di Jakarta timur lainnya tidak luput dari permasalahan miras dan NAPZA. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui kegiatan pemberian penyuluhan kesehatan tentang NAPZA dan minuman keras oplosan. Tujuan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan siswa dalam pencegahan penggunaan NAPZA dan miras oplosan. Dari hasil kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan siswa SMPN 192 yaitu menjadi baik sebesar 12,5%, cukup sebesar 66,67%, dan kurang sebanyak 20,83%. Sedangkan di SMPN 259 terdapat peningkatan pengetahuan menjadi baik sebanyak 63,6% dan cukup 36,4%.

Kata Kunci: Minuman Keras, Miras Oplosan, NAPZA, Pengetahuan, Siswa SMP

Received: November 29, 2020

Revised: December 27, 2020

Accepted: February 19, 2021



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Minuman keras (miras) dan Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) merupakan dua hal yang memiliki kesamaan daya perusak terhadap sendi-sendi kehidupan. Korban miras dan narkoba telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat termasuk remaja. Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan oleh BNN bekerja sama dengan pusat penelitian kesehatan UI tahun 2016 diperoleh angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 1,9% (BNN, 2017). Remaja merupakan sasaran utama bagi pengedar narkoba karena sifat remaja yang dinamis, energik, mudah putus asa, masih labil, punya rasa ingin tahu yang besar, dan mudah dipengaruhi oleh pengedar yang berakibat jatuh pada masalah penyalahgunaan narkoba (Pusdatin Kemenkes, 2017). Sekitar 15.000 remaja meninggal setiap tahunnya di Indonesia akibat narkoba. Narkoba sudah merambah masuk sekolah, ada ratusan ribu pelajar Indonesia menjadi pecandu narkoba bahkan menjadi pengedar.

Riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2007 mencatat remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih di angka 4,9%. Jumlah ini meningkat signifikan pada 2014 menjadi 23% dari total jumlah remaja di Indonesia yang berjumlah 63 juta jiwa (Kemenkes, 2015). Sedangkan Riskesdas tahun 2018 mencatat terdapat konsumsi minuman beralkohol jenis oplosan sebesar 3,3% di antara jenis minuman beralkohol lainnya dengan sampel penduduk usia 10 tahun ke atas (Kemenkes, 2019). Di Indonesia yang menjadi masalah besar adalah minuman alkohol oplosan. Meningkatnya kasus kematian akibat miras yang dioplos atau dikenal dengan miras oplosan dalam dua tahun terakhir mengingatkan masyarakat atas bahaya miras tersebut. Miras oplosan dijual dengan harga murah, sehingga menarik para pembeli. Miras oplosan sebenarnya merupakan minuman beralkohol tradisional. Biasanya, peminum miras jenis ini mencampurkan bahan yang tidak layak konsumsi sehingga menjadi sangat berbahaya (Mulyadi, 2014). Penelitian Purwanti (2020) tentang penetapan kadar etanol dan methanol dalam miras oplosan yang diperoleh dari wilayah Cipayung Jakarta Timur diketahui bahwa tingkat toksisitasnya lebih tinggi dibandingkan dari miras oplosan yang diperoleh dari Kecamatan Jatinegara dan Kramat Jati.

Ada tiga tingkat intervensi yang dapat dilakukan dalam menanggulangi masalah penyalahgunaan narkoba, yaitu primer, sekunder, tersier. Primer merupakan tindakan preventif yang berbentuk pemberian informasi melalui berbagai bentuk materi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang ditujukan kepada remaja langsung dan keluarga. Sekunder adalah upaya penyembuhan, sedangkan tersier adalah rehabilitasi (Amanda, Humaedi, Santoso, 2017). Hasil penelitian Jumaidah, Rindu (2017) menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, faktor sikap dan faktor lingkungan berhubungan terhadap perilaku pencegahan penyalahgunaan narkoba di wilayah Depok. Sehingga saran yang diberikan adalah pemberian pendidikan tentang narkoba kepada remaja.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di dua tempat yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 192 dan SMPN 259 Cipayung, Jakarta Timur. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2018. Siswa yang menjadi peserta di SMPN 192 sebanyak 93 siswa, dan di SMPN 259 sebanyak 99 siswa. Metode pelaksanaan kegiatan ini yaitu: 1) melakukan tes sebelum penyuluhan untuk mengetahui pengetahuan siswa. 2) Penyuluhan mengenai pengertian NAPZA, macam-macam NAPZA, minuman keras, penyebab, efek bahaya penggunaannya, dan pencegahannya dalam bentuk slide dan video, 3) Diskusi serta tanya jawab mengenai materi, 4) melakukan tes setelah penyuluhan untuk mengetahui pengetahuan siswa. Setelah selesai semua kegiatan maka dilakukan analisis secara deskriptif terhadap hasil tes baik sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan.

HASIL

Pelaksanaan pre-test

Kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 192 yaitu terkumpulnya jawaban pre-test dari 93 siswa yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Hasil dikelompokkan menjadi 3 kelompok pengetahuan yaitu baik (skor 41-60), cukup (skor 21-40), dan kurang (skor 0-20). Hasil didapatkan terdapat 1 siswa dengan pengetahuan baik (1,08%), 50 siswa dengan pengetahuan cukup (53,76%), dan 42 siswa dengan pengetahuan kurang (45,16%).

Kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 259 yaitu terkumpulnya jawaban pre-test dari 99 siswa yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Hasil dikelompokkan menjadi 3 kelompok

pengetahuan yaitu baik (skor 41-60), cukup (skor 21-40), dan kurang (skor 0-20). Hasil didapatkan terdapat 11 siswa dengan pengetahuan baik (11,1%), 81 siswa dengan pengetahuan cukup (81,8%), dan 7 siswa dengan pengetahuan kurang (7,1%).

Penyuluhan kesehatan mengenai NAPZA

Terdapat 93 siswa SMP 192 dan 99 siswa SMP 259 yang mengikuti penyuluhan dengan tertib menyimak dan melihat tayangan film serta terlibat dalam diskusi



Gambar 1. Proses Penyuluhan di SMP 192



Gambar 2. Proses Penyuluhan di SMP 259

Pelaksanaan post-test

Hasil dari SMP 129 yaitu terkumpulnya jawaban post-test dari 72 siswa yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Ada beberapa siswa yang sudah terlanjur pulang, sehingga tidak semua dapat melaksanakan post test. Hasil dikelompokkan menjadi 3 kelompok pengetahuan yaitu baik (skor 41-60), cukup (skor 21-40), dan kurang (skor 0-20). Hasil didapatkan terdapat 9 siswa dengan pengetahuan baik (12,5%), 48 siswa dengan pengetahuan cukup (66,67%), dan 15 siswa dengan pengetahuan kurang (20,83%). Didapatkan hasil peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil dari SMP 259 yaitu terkumpulnya jawaban post-test dari 99 siswa yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Hasil dikelompokkan menjadi 3 kelompok pengetahuan yaitu baik (skor 41-60), cukup (skor 21-40), dan kurang (skor 0-20). Hasil didapatkan terdapat 63 siswa dengan pengetahuan baik (63,6%), dan 36 siswa dengan pengetahuan cukup (36,4%). Didapatkan hasil peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat tentang upaya peningkatan pengetahuan siswa mengenai NAPZA dan miras oplosan yaitu pengertian, macam dan jenisnya, efek samping dan bahaya, penyebab, pencegahan, dan penatalaksanaan bagi penyalah guna. Penyuluhan ini sangat diminati oleh siswa dan diapresiasi oleh guru sekolah. Hal ini terlihat dari siswa yang aktif dan antusias memperhatikan saat diberikan penjelasan dan film. Antusias ini disebabkan karena adanya kesadaran untuk mencegah penggunaan NAPZA demi masa depan mereka. Peningkatan pengetahuan ini dilakukan melalui penjelasan materi dengan slide dan disisipkan dengan menonton film yang berisi penyebab penyalahgunaan NAPZA pada remaja, dan efek bahaya NAPZA pada remaja.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan, terutama dari hasil indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*overt behavior*). Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, informasi, kondisi sosial budaya dan ekonomi, pengalaman, serta usia (Carolyn, 2012).

Kegiatan ini mendapatkan hasil pengetahuan yang meningkat di SMP 192 yaitu sebelum penyuluhan masih banyak siswa yang masuk kelompok pengetahuan cukup yaitu 53,76% dan kurang sebanyak 45,16%. Setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan siswa meningkat mayoritas menjadi cukup yaitu sebesar 66,67%, dan baik sebesar 12,5%. Demikian juga yang terjadi di SMP 259 yaitu sebelum penyuluhan masih banyak siswa yang masuk kelompok pengetahuan cukup yaitu 81,8% dan kurang sebanyak 7,1%. Setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan siswa meningkat mayoritas menjadi baik yaitu sebesar 63,6%, dan cukup sebesar 36,4%.

Pengetahuan narkoba yang mumpuni dan adekuat dipercaya dapat mencegah dan menghindari orang pakai narkoba. Untuk itu, berbagai upaya telah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang narkoba. Studi lain menyatakan hampir semua (91%) pelajar dan mahasiswa pernah mendengar jenis narkoba di tahun 2016, dengan proporsi terendah pada kelompok SMP (88%) (BNN, 2017). Tingkat pengetahuan remaja sangat mempengaruhi terhadap perilaku pencegahan remaja dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Semakin tinggi pengetahuan remaja berarti semakin baik perilaku pencegahan remaja dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja (Jumaidah, Rindu, 2017).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa SMP dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA dan miras oplosan sehingga diharapkan hal ini bisa diterapkan dalam perilaku untuk tidak mengonsumsinya. Saran selanjutnya adalah perlu dilakukan peningkatan pengetahuan tentang NAPZA dan miras oplosan yang lebih meluas pada siswa atau remaja lain di wilayah Kecamatan Cipayung. Perlu dilakukan tindak lanjut sekolah dalam menggiatkan kegiatan anti NAPZA dan miras. Perlu adanya kehadiran perguruan tinggi untuk kegiatan pengabdian masyarakat secara rutin untuk perubahan peningkatan pengetahuan kesehatan khususnya pencegahan penyalahgunaan NAPZA

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Jakarta III serta Kepala SMPN 192 dan SMPN 259 beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sehingga dapat berjalan lancar.

REFERENSI

- Amanda, MP, Humaedi S, Santoso MB. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian&PPM*, 4(2), 339-345
- BNN. (2017). Ringkasan Eksekutif Hasil Survei BNN Tahun 2016. Diunduh pada 15 Januari 2018 dari <https://www.issup.net/files/201710/penelitian%20prevelansi%20UI%20dan%20BNN.pdf>
- Carolyn J. Heckman dan Jennifer L. Dykstra dan Bradley N. Collins. (2012). Substance Related Knowledge, Attitude, and Behavior among College Student: Opportunities for Health Education. www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3268229/
- Jumaidah, Rindu. (2017). Perilaku Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Wilayah Kecamatan Sukmajaya, Depok. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(3), 42-49
- Kemenkes. (2015). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>
- Kemenkes. (2019). Hasil Utama Riskesdas 2018. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Mulyadi, M. (2014). Darurat Miras Oplosan. *Info Singkat*, 6(2), 9-12.
- Purwanti, A., & Aryadnyani, N. (2020). Ethanol and Methanol Levels in The Oplosan Liquor. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 8(1), 28-36. <https://doi.org/10.32668/jitek.v8i1.365>
- Pusdatin Kemenkes. (2017). Anti Narkoba Sedunia. Infodatin Kemenkes. <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20narkoba%202017.pdf>